
Dinamika Interaksi antar Etnis di Lingkungan Pemukiman Medan Estate

**Cindy Nurhasanah¹, Hulman Panjaitan², Sarah Theresia Zega³,
Thessa D Triputri Manurung⁴, Hapni Laila Siregar⁵**

Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera

cindynur1210@gmail.com , hulman060805@gmail.com , zegasarah5@gmail.com ,
thessamanurung515@gmail.com, hapnilaila@unmed.ac.id

Abstract: *This study examines the dynamics of social interactions among ethnic groups in Medan Estate, North Sumatra. The community is multicultural, comprising various ethnic backgrounds including Batak, Javanese, Malay, Chinese, and others. Using a qualitative and descriptive approach, data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that social interactions tend to be harmonious and supportive, characterized by mutual cooperation, participation in community events, and helping each other regardless of ethnicity. The use of Indonesian as a common language facilitates communication and fosters integration. Factors such as tolerance, social awareness, and a strong sense of togetherness support social harmony, while cultural differences and ethnocentrism pose challenges. To maintain stability, collective efforts promoting tolerance, solidarity, and mutual respect are crucial. This research enriches understanding of multicultural communities at the local level and offers practical insights for policymakers to strengthen social cohesion in diverse societies.*

Keywords: *Social Interaction, Social Integration, Multiethnic Society, Tolerance*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika interaksi sosial antar etnis di Lingkungan Medan Estate, Sumatera Utara. Wilayah ini merupakan komunitas multikultural dengan keberagaman etnis seperti Batak, Jawa, Melayu, Tionghoa, dan lainnya. Pendekatan kualitatif dan deskriptif digunakan untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi sosial bersifat harmonis dan saling membantu, dengan kegiatan seperti gotong royong dan partisipasi dalam acara komunitas tanpa membedakan etnis. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca mempermudah komunikasi dan mendukung integrasi sosial. Faktor yang mendukung termasuk toleransi, kesadaran sosial, dan rasa kebersamaan, sedangkan perbedaan budaya dan sikap etnosentris menjadi hambatan. Upaya bersama dengan menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati sangat penting untuk menjaga harmoni sosial di masyarakat multietnis ini.

Kata kunci: *Interaksi sosial, Integrasi Sosial, Masyarakat Multietnis, Toleransi*

PENDAHULUAN

Kota Medan dikenal sebagai salah satu kota dengan tingkat keberagaman etnis yang tinggi di Indonesia. Berbagai kelompok seperti Batak (Toba, Karo, Mandailing), Jawa, Melayu, Tionghoa, Minangkabau, dan etnis lainnya hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Keberagaman ini menjadi ciri khas sekaligus kekuatan sosial yang dapat memperkaya kehidupan masyarakat melalui pertukaran budaya, nilai, dan pengalaman. Namun demikian, perbedaan latar belakang budaya, bahasa, serta kebiasaan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai sikap saling menghormati dan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola interaksi antar etnis terbentuk dan berkembang, khususnya pada tingkat lingkungan permukiman. Medan Estate sebagai kawasan hunian yang dihuni masyarakat dari latar belakang yang beragam menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika tersebut. Di wilayah ini, interaksi sosial terjadi secara langsung dalam

kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan bertetangga, kerja sama sosial, aktivitas keagamaan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Secara teori, kehidupan masyarakat majemuk tidak dapat dilepaskan dari konsep integrasi sosial dan solidaritas. Integrasi sosial terbentuk ketika terdapat rasa saling percaya, norma bersama, serta kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan kolektif. Penelitian-penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa keharmonisan dalam masyarakat multikultural sangat dipengaruhi oleh komunikasi antarbudaya yang efektif, kesetaraan kesempatan dalam bidang ekonomi dan sosial, serta peran aktif tokoh masyarakat dan lembaga lokal dalam membangun kebersamaan. Di Indonesia, praktik gotong royong, musyawarah, dan kegiatan lintas agama terbukti menjadi sarana penting dalam memperkuat hubungan antar kelompok etnis. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menyoroti persoalan integrasi sosial pada

tingkat kota atau dalam konteks konflik tertentu. Kajian yang secara khusus membahas dinamika interaksi antar etnis pada level lingkungan permukiman yang bersifat semi-perkotaan, seperti Medan Estate, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Belum banyak studi yang secara mendalam memetakan pola interaksi antar etnis di Medan Estate sekaligus mengaitkannya dengan upaya penguatan harmoni sosial berbasis nilai-nilai Pancasila. Padahal, nilai-nilai tersebut seperti persatuan, keadilan, dan musyawarah sangat relevan dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun di tengah perbedaan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis yang lebih menyeluruh, tidak hanya menggambarkan bentuk interaksi yang terjadi, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat integrasi sosial serta merumuskan rekomendasi yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi

masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola interaksi sosial antar etnis di lingkungan permukiman Medan Estate, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses integrasi sosial, serta menyusun rekomendasi strategis guna memperkuat keharmonisan masyarakat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang masyarakat majemuk pada tingkat komunitas lokal. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, perangkat lingkungan, dan tokoh masyarakat dalam merancang program sosial yang mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi antar etnis dalam kehidupan masyarakat di lingkungan permukiman Medan Estate. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menggali

fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat multietnis serta memahami makna interaksi sosial dari sudut pandang masyarakat yang terlibat. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan lebih menekankan pada pemahaman makna terhadap suatu fenomena sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pemukiman Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dari berbagai latar

1. Pola Interaksi Sosial antar Etnis di Lingkungan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pola interaksi sosial antar etnis di lingkungan studi bersifat asosiatif yang harmonis, ditandai dengan toleransi dan kerja sama antar kelompok etnis Jawa, Batak, dan Melayu. Interaksi tersebut terwujud dalam kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan serta saling bantu

elakang etnis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai interaksi sosial antar etnis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, data penelitian juga diperoleh melalui studi literatur yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dinamika interaksi antar etnis yang terjadi di lingkungan pemukiman Medan Estate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

pada acara hajatan atau saat musibah, yang secara efektif memperkuat solidaritas sosial tanpa memandang perbedaan budaya. Pendekatan ini mencerminkan dinamika integratif yang berkelanjutan di masyarakat plural (Asis, 2018).

Dominasi pola asosiatif tampak dari partisipasi rutin lintas etnis dalam aktivitas kolektif, yang secara signifikan mengurangi potensi konflik disosiatif dan membangun

rasa kebersamaan yang kokoh. Praktik gotong royong menjadi mekanisme utama integrasi, sebagaimana terobservasi dalam konteks masyarakat multietnik serupa. Hal ini menegaskan peran aktivitas bersama sebagai fondasi harmoni sosial yang adaptif. Kerja sama antar etnis paling nyata dalam gotong royong yang melibatkan kontribusi fisik dan material secara sukarela, sehingga memperdalam ikatan sosial secara progresif. Praktik ini tidak hanya menyelesaikan kebutuhan praktis tetapi juga memfasilitasi adaptasi budaya yang inklusif. Observasi di lingkungan studi menunjukkan pola serupa pada pembangunan fasilitas ibadah bersama, yang mencerminkan toleransi struktural (Salakay, 2021)

Komunikasi antar budaya berfungsi sebagai perekat esensial melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca di ruang publik seperti pasar dan warung, yang meminimalisir kesalahpahaman simbolik verbal maupun nonverbal. Proses negosiasi makna bersama

mendukung asimilasi, termasuk perkawinan campur yang semakin lazim. Pendekatan ini efektif mencegah konflik dan memperkaya dinamika interaksi harian (Hariyanto, 2022) Dialog rutin antar tetangga lintas etnis, sering kali disertai pertukaran kuliner tradisional, berperan sebagai mekanisme resolusi masalah minor sebelum eskalasi. Keterbukaan ini mencerminkan adaptasi dinamis yang berkelanjutan di tengah keberagaman. Penggunaan isyarat nonverbal seperti senyum dan kontak mata turut memperkuat kohesi sosial dalam rutinitas sehari-hari.

Dampak komunikasi terhadap harmoni terlihat pada partisipasi kolektif dalam kegiatan keagamaan terbuka, di mana negosiasi makna antar budaya efektif menghalau miskomunikasi. Integrasi dialog terstruktur dengan praktik lokal menghasilkan masyarakat yang inklusif, dengan gotong royong sebagai elemen pengikat utama. Pola ini menjamin keberlanjutan kerukunan di lingkungan multietnik. Pada tingkat teoritis, pola

interaksi asosiatif yang didukung komunikasi efektif memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dalam konteks Indonesia plural, dengan relevansi aplikatif untuk wilayah serupa. Faktor budaya dan komunikatif terbukti sebagai pilar utama kerukunan berkelanjutan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya toleransi aktif melalui praktik kolaboratif.

2.Faktor yang mendukung dan menghambat Interaksi sosial antar

Etnis

Integrasi nasional berasal dari dua kata, yaitu "integrasi" dan "nasional". Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integrate*, yang artinya menyatukan, menggabungkan, dan mempersatukan. Sementara kata Nasional berasal dari bahasa Inggris, *nation* yang artinya bangsa.

Faktor pendukung integrasi sosial yakni faktor internal yaitu adanya kesadaran diri sebagai makhluk sosial, tuntutan kebutuhan, jiwa dan semangat gotongroyong. Sedangkan faktor eksternal yakni tuntutan perkembangan zaman,

persamaan kebudayaan, terbukanya kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bersama, persamaan visi, misi dan tujuan, sikap toleransi, adanya konsensus nilai, adanya tantangan dari luar. Faktor pendukung lainnya yakni adanya homogenitas kelompok, besar kecilnya kelompok, mobilitas geografis, efektifitas dan efisiensi komunikasi sebab komunikasi adalah salah satu prasyarat terjadinya interaksi, sedangkan interaksi merupakan prasyarat terjadinya integrasi.

Faktor penghambat integrasi sosial yakni Masyarakat Indonesia yang heterogen (beraneka ragam) yang memungkinkan adanya perbedaan kebudayaan, bahasa, agama, ras dan suku bangsa, lemahnya nilai-nilai budaya budaya bangsa akibat kuatnya pengaruh budaya asing, wilayah negara yang begitu luas, terdiri atas ribuan kepulauan yang dikelilingi oleh lautan luas, adanya paham "etnosentrisme" di antara beberapa suku bangsa yang menonjolkan kelebihan-kelebihan budayanya dan menganggap

rendah budaya suku bangsa lain. Sehingga mereka merasa enggan untuk mengakui keberadaan suku bangsa yang lain, masih besarnya ketimpangan dan ketidakmerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan menimbulkan berbagai rasa tidak puas dan keputusasaan di masalah SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan), besarnya kemungkinan ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang merongrong keutuhan, kesatuan dan persatuan bangsa, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

1. Faktor Pendukung Integrasi Nasional

1) Penggunaan bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menyatukan seluruh bangsa. Sejak dulu, hal ini telah ditegaskan dalam Sumpah Pemuda yang diucapkan pada tanggal 28 Oktober 1928.

2) Terdapat kesamaan dalam kepribadian dan pandangan hidup kebangsaan

Pancasila merupakan dasar ideal bagi bangsa yang memiliki pengaruh yang besar terhadap jalannya kehidupan berbangsa dan bernegara.

3) Keberadaan semangat dan motivasi dalam bekerja sama secara gotong royong

Gotong royong adalah kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong berarti bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas dan menikmati hasilnya secara adil.

4) Diperlukan semangat persatuan dan kesatuan di dalam bangsa.

2. Faktor Penghambat Integrasi Nasional

Faktor penghambat sendiri adalah halangan yang menghalangi pelaksanaan tindakan baik secara individu maupun kelompok (Taun, et al., 2024). Beberapa faktor penghambat yang menghambat tercapainya integrasi nasional antara lain:

a) Perlunya meningkatkan penghargaan terhadap kemajemukan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan kebudayaan. Namun, sayangnya, masih terdapat pandangan yang kurang menghargai keberagaman ini. Beberapa aspek kemajemukan dalam masyarakat sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah, terutama dalam hal kehidupan setempat.

- b) Kurangnya toleransi antar sesama golongan.

Kekurangan toleransi terhadap keberagaman dan pluralistis yang ada dalam masyarakat merupakan salah satu pemicu konflik sosial. Konsekuensi dari konflik sosial, yang terjadi di masyarakat, terutama terkait dengan toleransi, adalah menurunnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa

- c) Kurangnya kesadaran di dalam diri masing-masing rakyat Indonesia.

Kurangnya kesadaran diri dalam diri masyarakat untuk menjaga

persatuan dan kesatuan juga menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya integrasi nasional. Di era globalisasi, masyarakat cenderung lebih individualistis dan kurang peduli terhadap kondisi dan situasi di sekitarnya

3.Upaya Masyarakat menjaga

Keharmonisan Sosial

Integrasi nilai merupakan proses menyelaraskan nilai-nilai pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan harmoni dan keberlanjutan sosial. Nilai-nilai pribadi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu serta cara mereka berinteraksi dalam masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk dasar karakter seseorang dan mempengaruhi bagaimana mereka membuat keputusan serta berperilaku dalam berbagai situasi.

Nilai-nilai keluarga seperti kasih sayang, penghormatan, dan kerjasama

memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak belajar tentang norma, etika, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Nilai kasih sayang menanamkan rasa cinta dan perhatian di antara anggota keluarga, menciptakan ikatan emosional yang kuat dan mendukung perkembangan psikologis yang sehat (Amanah, Jannah, & Misun, 2025). Penghormatan dalam keluarga mengajarkan anak-anak untuk menghargai orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya, yang kemudian diterapkan dalam interaksi mereka dengan orang lain di luar lingkungan keluarga.

Nilai-nilai masyarakat seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, dan solidaritas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan adil. Nilai keadilan mendorong anggota masyarakat untuk bertindak adil dan tidak memihak, memastikan bahwa semua individu diperlakukan dengan setara dan hak-haknya dihormati. Kesetaraan

memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai tujuan hidup mereka, tanpa diskriminasi. Nilai toleransi mengajarkan anggota masyarakat untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai, mengurangi potensi konflik dan mempromosikan kerjasama lintas budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar etnis di lingkungan pemukiman Medan Estate berlangsung secara harmonis dan didominasi oleh pola interaksi yang bersifat asosiatif. Keharmonisan tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat seperti gotong royong, kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, serta saling membantu dalam berbagai situasi kehidupan. Komunikasi yang baik antar masyarakat, terutama melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, turut memperkuat hubungan sosial antar kelompok etnis yang berbeda.

Integrasi sosial di lingkungan ini didukung oleh beberapa faktor seperti adanya sikap toleransi, kesadaran akan pentingnya hidup bersama, kesamaan nilai dalam kehidupan bermasyarakat, serta semangat kebersamaan. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor yang berpotensi menghambat integrasi sosial, antara lain perbedaan latar belakang budaya, sikap etnosentrisme, serta kurangnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menghargai keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari masyarakat, keluarga, serta tokoh lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan saling menghargai agar keharmonisan sosial dalam masyarakat multietnis dapat terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, N., Jannah, D. R., & Misun. (2025). Pentingnya Integrasi Nilai-Nilai Pribadi, Keluarga Dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Keharmonisan Sosial. *Journal Of Islamic Studies*, 2(4), 419-428.
- Doi: <https://doi.org/10.61341/jis/v2i4.099>
- Asis, A. (2018, Juni). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multi-etnik Di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur (Social Interaction Form Of Multiethnic Society in Tomoni, East Luwu Regency). *Walusuji*, 9(1), 101-112.
- Damanik, E. L. (2017). *Agama, Perubahan Sosial Dan Identitas Etnik: Moralitas Agama Dan Kultural Di Simalungun*. Medan: Simtri Institute.
- Deni, S. (2022). Interaksi Sosial Antar Etnis Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural. *Journal Of Education Social Studies*, 1(1), 43-47. Diambil Kembali Dari [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)
- Fadil, & Dkk. (2025). *Studi Masyarakat Indonesia*. Kupang: Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Ferdian, & Maulana. (2024, Oktober). Dialog Antar Budaya Dan Dinamika Sosial Kota Multikultural: Studi Kasus Kota Metropolitan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*,

- 3(1), 261-267.
Doi:<https://doi.org/10.55681/seikat.v3i5.1581>
- Hariyanto, D. (2022, Desember). Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 114-126.
Doi:[10.53491/porosonim.v3i2.377](https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.377)
- Hotimah, I. H., Yunus, R., & Fitroh, I. (2024). Analisis Nilai-Nilai Multikulturalisme Etnis Dan Agama Pada Materi Materi Dalam Buku Teks Sejarah Sma Terbuka Kelas X Dan Xi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 3003-3011. Diambil Kembali Dari [Http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp](http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp)
- Jones, T. (2025). *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia*. Jakarta: Kitlv.
- Kondoy, E. (2025). *Kebudayaan Indonesia* (1 Ed.). Manado: Cv Tahta Media Group.
- Lukum, R. (2020). *Membangun Tradisi Multikulturalisme Di Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Meyniar, A. (2022). *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (1 Ed.). Deli Serdang: Publishing Format.
- Najwan, J. (2021). Konflik Antar Budaya Antar Etnis Di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum*, 16(1), 195-206.
- Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Riau: Cv.Asa Riau.
- Pahrudin, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Lampung: Pustaka Ali Imron.
- Prasetiawati, E. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia. *Jurnal Sosial*, 273-303.
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., & Dkk. (2024, Februari). Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23-39.
Doi:<https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.5021>
- Rahim, A. (2018, Juni). Interaksi Sosial Etnislokal Dan Etnis Tionghoa

- Dalam Pencegahan Konflik D Kota Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila*, 3(2), 130-138.
- Ritonga, S., & Tarigan, I. A. (2020, Oktober). Polakomunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 91-99.
- Romli, K. (2015, Februari). Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtimaiyya*, 9(1), 2-13.
- Salakay, S. (2021, Mei). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial. *Hipotesa*, 15(1), 50-56.
- Salam, A. (2021). *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Nugraheni, I. L., Mentari, A., & Nurhayati. (2021, Mei). Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 71-78.
Doi: <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.13907>
- Sya'roni. (2008, Juni). Interksi Sosial Antar Kelompok Etnis (Studi Kasus Di Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi. *Konteksualita*, 23(1), 30-54.
- Taun, Ardiyansyah, A. K., Azra, A. A., Hikmah, R., Putri Ma'mun, R. S., & Khodjah, S. (2024). Urgensi Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(2), 2319-2328.
Doi: <http://doi.org/10.54373/Imej.v5i2.1031>
- Une, D. (2021, April). Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Desa Banuroja. *Journal Of Geverment And Political Studies*, 4(1), 179-186.
- Utoyo, M. (2016, Desember). Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 367-375.
Doi: <http://doi.org/10.5281/zenodo.1257747>
- Wiyono, H. (2020, Desember). Multikulturalisme: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Antar Entnis Di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 145-157.

Yusria, W., Karsadi, & Idrus, M. (2021, Juli). Interaksi Sosial Masyarakat Multi Etnik Di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten

Konawe Selatan. *Jurnal Selami Ips*, 4(2), 9-20. Diambil Kembali Dari https://selami.uho.ac.id/index.php/ppkn_ips/index